

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hubungan antara saudara kandung (*sibling relationship*), tunaganda-netra, *sibling relationship* ketika salah satu saudaranya tunaganda-netra, *sibling relationship* pada remaja akhir yang memiliki saudara tunaganda dan hubungan saling mempengaruhi antara saudara dan anak tunaganda.

2. 1. Hubungan Antara Saudara Kandung / *Sibling Relationship*

Sebelum membahas mengenai *sibling relationship* akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai arti dari *sibling*. Bossard dan Bold (dalam Phelan, 1979) mengemukakan definisi *sibling* adalah dua atau lebih individu yang mempunyai kaitan karena mereka mempunyai gen yang sama. Tidak jauh berbeda, Cicirelli (1995) menyatakan *full sibling* adalah dua individu yang memiliki orang tua biologis yang sama. Berdasarkan dua definisi tersebut maka untuk selanjutnya akan digunakan istilah saudara kandung dalam menjelaskan *sibling*.

Seseorang yang memiliki saudara kandung (kakak atau adik) memperoleh kesempatan belajar dan berinteraksi yang tidak diperoleh melalui bentuk hubungan lain (Bigner, 1994). Hubungan di antara saudara kandung dikatakan sebagai hubungan yang sangat berpengaruh selama hidup seorang individu dan bertahan lebih lama dibandingkan dengan ikatan terhadap orang tua atau pasangan (Bank & Khan, 1997). Saudara disebutkan memiliki pengaruh besar dalam perilaku dan perkembangan saudaranya, melalui kebersamaan, tingkah laku menolong, aktivitas bekerjasama, penjagaan, agresivitas dan tingkah laku negatif lainnya. Definisi hubungan antara saudara atau *sibling relationship* menurut Cicirelli (1995) adalah:

"... the total of the interactions (physical, verbal and nonverbal communication) of two or more individuals who have common biological parents as well as their knowledge, attitudes, beliefs, and feelings regarding each other from time to time when one sibling first becomes aware of the other"

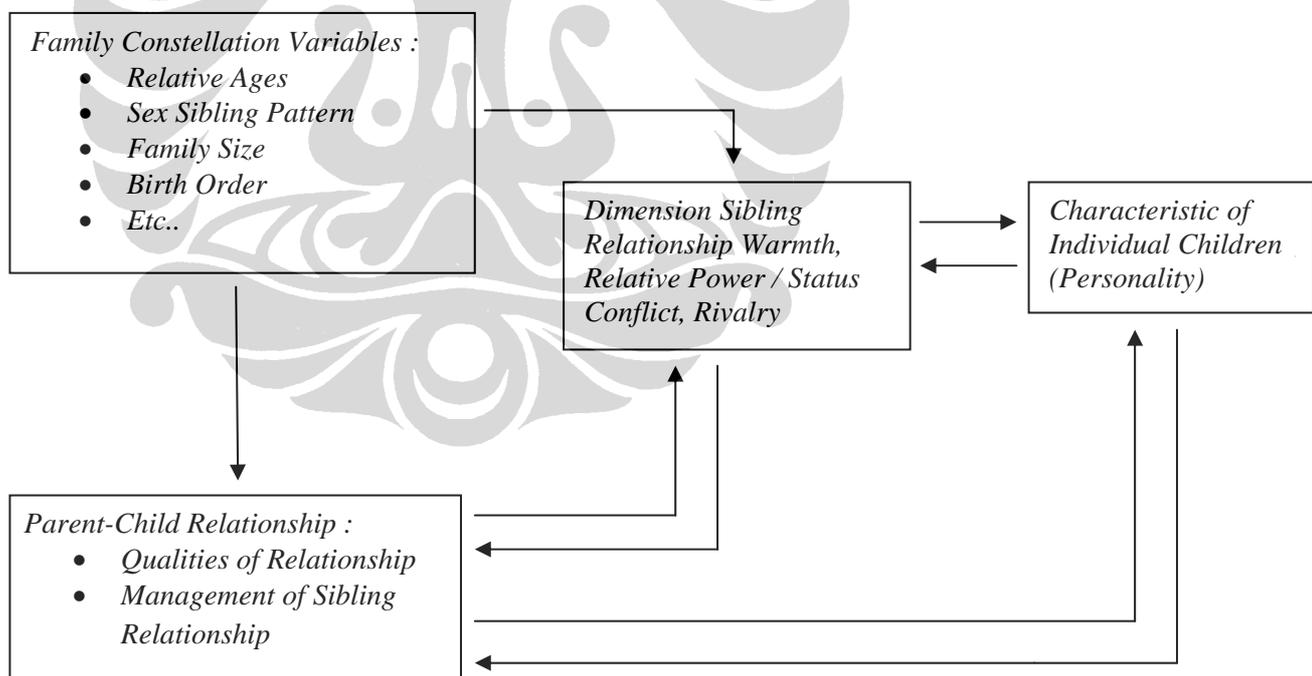
(Cicirelli, 1995: 4)

Melalui paparan di atas diambil kesimpulan bahwa hubungan antara saudara kandung (*sibling relationship*) adalah keseluruhan interaksi total dari dua atau lebih individu yang mempunyai orang tua biologis yang sama dimana mereka

memiliki keterkaitan dalam pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan dan perasaan sepanjang masa sejak seorang saudara kandung menyadari kehadiran saudaranya yang lain dimana hubungan yang terjalin saling mempengaruhi perkembangan satu sama lain.

2. 1. 1. Hubungan Antara Faktor yang Mempengaruhi dan Dimensi Dari *Sibling Relationship*

Penelitian ini menggunakan menggunakan teori Furman & Lantheir (1996) untuk menjelaskan gambaran yang lebih utuh mengenai *sibling relationship*. Faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling relationship* seperti variabel konstelasi keluarga dan hubungan serta perlakuan orang tua dan anak (*treatment* dan pola asuh) dikaitkan dengan karakteristik individu serta dimensi dari *sibling relationship* (*warmth, relative power, conflict, sibling rivalry*). Hubungan dari hal-hal tersebut digambarkan oleh Furman & Lantheir (dalam Brody, 1996) dalam skema sebagai berikut:



Skema 1. Hubungan antara Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Dimensi *Sibling Relationship* (Furman & Lantheir dalam Brody, 1996: 128)

Variabel konstelasi keluarga adalah variabel yang diberikan mengikuti kelahiran seorang saudara, seperti jenis kelamin, urutan kelahiran, jarak usia antara saudara dan jumlah saudara. Variabel konstelasi keluarga akan mempengaruhi dimensi dari *sibling relationship* dan hubungan orang tua kepada anak. Dimensi *sibling relationship* dan hubungan orang tua kepada anak memiliki hubungan saling mempengaruhi. Sedangkan karakteristik individu memiliki hubungan saling mempengaruhi dengan dimensi *sibling relationship* dan hubungan orang tua kepada anak.

Sibling relationship memiliki aspek-aspek yang sangat luas (Brody, Stoneman & Burke, Dunn & Kendrick, Furman, Jones, Buhrmester & Adler, dalam Brody & Stoneman, 1993). Penelitian dua dekade terdahulu banyak mengkaji tentang hubungan antara variabel konstelasi keluarga dikaitkan dengan kualitas *sibling relationship* (Abramovitch, Corter & Landon, Bryant & Crockenberg, Dunn & Kendrick, Furman & Buhrmester, Koch, Minnet, Vandell & Santrock, dalam Buhrmester & Furman, 1990). Penelitian terbaru banyak mengangkat masalah karakteristik dan sifat individu dikaitkan dengan karakteristik *sibling relationship*nya (Stoneman & Brody, 1993). Skema *sibling relationship* sebelumnya memperlihatkan hubungan keseluruhan dari kumpulan penelitian mengenai *sibling relationship* yang pernah dilakukan terdahulu. Penelitian ini, menggunakan skema hubungan yang telah dibuat oleh Furman dan Lanthier (dalam Brody, 1996) dalam memberi gambaran mengenai *sibling relationship* partisipan secara umum, kecuali karakteristik individu karena di luar fokus dari penelitian ini. Berikut akan dijelaskan mengenai konstelasi keluarga, hubungan orang tua kepada anak dan dimensi *sibling relationship* lebih rinci.

2. 1. 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sibling Relationship

Bervariasinya dimensi *sibling relationship* adalah hasil dari interaksi faktor-faktor yang kompleks seperti konstelasi keluarga, hubungan orang tua kepada anak serta perlakuan orang tua (Furman & Lanthier dalam Brody, 1996). Berikut dijabarkan lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling relationship* secara umum:

1) Konstelasi Keluarga

Konstelasi keluarga adalah hubungan hirarki dari posisi saudara dalam keluarga yang mengidentifikasi status setiap saudara dibandingkan anak yang lainnya, terdiri atas:

- Jarak usia antara saudara

Bentuk *sibling relationship* sangat dekat diasosiasikan dengan jarak usia di antara kedua anak (Bhumester & Furman, 1990). Jarak usia yang terlalu jauh kemungkinan akan membuat hubungan yang lebih kompetitif dan menekan. Sedangkan saudara kandung yang jarak usianya hanya dua tahun atau kurang akan memiliki kemampuan dan keterampilan yang hampir sama dan mempunyai kesamaan minat yang lebih banyak sehingga mereka dapat berbagi jika dibandingkan dengan saudara yang jarak usianya cukup jauh (Abramovitch, Corter & Pepler dalam Brody, 1996).

- Urutan kelahiran

Adler (dalam Phelan, 1979) menyimpulkan bahwa terdapat sumbangan urutan kelahiran pada karakter sifat tertentu. Anak pertama biasanya sangat dipengaruhi orang tua (*adult-orientated*). Anak pertama memiliki hubungan kedekatan dengan orang tua lebih besar dibandingkan saudara yang lain dan berusaha keras merubah dirinya menjadi seseorang yang dewasa. Anak pertama mempunyai tanggung jawab, cenderung berperan menjadi pemimpin dan dominan. Secara umum anak yang lebih tua mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial dan emosi saudaranya. Anak tengah diharapkan dapat menjadi lebih sukses dari anak pertama bahkan dapat berkompetisi dan melampaui kakaknya. Anak tengah tidak pernah mendapatkan perhatian yang utuh dan penuh dari kedua orangtuanya. Anak tengah sulit untuk menentukan identitas dirinya dan merasa mendapatkan peran yang sedikit dalam keluarga terlebih lagi ketika saudaranya lahir dan menggantikan tempatnya. Anak terakhir umumnya manja, meminta untuk dibela dan meniru kakak tertuanya. Anak yang terlahir belakang lebih senang bermain, memberontak dan jarang puas akan pencapaiannya sendiri (Konig, 1963).

- Jenis kelamin

Studi Bhurmester dan Furman (1990) telah mengindikasikan bahwa pada tahap remaja perbedaan *gender* mulai berpengaruh dalam *sibling relationship*, contohnya kakak perempuan pada usia remaja lebih bersedia untuk tetap menjalin hubungan yang erat dengan saudaranya jika dibandingkan dengan kakak laki-laki. Anak perempuan lebih suka menempatkan dirinya sebagai seorang pengasuh dan menjadi lebih penolong serta positif terhadap saudaranya jika dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak perempuan cenderung lebih hangat kepada saudaranya dibandingkan dengan anak laki-laki. *Sibling rivalry* lebih besar terjadi pada sepasang saudara laki-laki dan lebih sedikit terjadi pada saudara yang berlainan jenis kelamin.

- Jumlah atau besarnya anggota keluarga

Jumlah atau besar anggota keluarga yang umumnya mempengaruhi *sibling relationship* biasanya terjadi dalam keluarga besar. Makin kompleks pemberian peran karena jumlah anggota keluarga yang besar berdampak pada kesempatan saudara untuk belajar mengenai bagaimana caranya bersosialisasi antara satu dengan yang lainnya dan mempunyai kemampuan untuk mendengarkan yang sama baiknya dengan kemampuan berbicara. Selain itu, tuntutan pemerataan kesejahteraan terhadap setiap anggota keluarga mendorong kemampuan saudara untuk bersikap jujur, adil, pengontrolan diri dan berbagi (Bossard & Boll dalam Phelan, 1979).

- Status sosial ekonomi

Anak pertama yang berasal dari status sosial ekonomi yang tinggi mempunyai karakteristik yang lebih hangat dan intim terhadap saudaranya jika dibandingkan dengan anak yang lahir dari status sosial ekonomi yang lebih rendah. Hubungan di antara anggota keluarga yang berasal dari status sosial ekonomi yang rendah cenderung tidak begitu dekat (Brody, 1996).

- Pengalaman dalam hidup

Hal lain yang juga berpengaruh terhadap *sibling relationship* adalah kejadian pengalaman yang didapat dalam hidup (*live events*). Seperti perceraian atau

adanya konflik dalam pernikahan, perpindahan tempat tinggal, perbedaan minat, sakit dan kematian (Brody, 1996). Pengalaman yang membuat stres diasosiasikan dengan pemahaman positif terhadap *sibling relationship* (Lantheir & Furman, dalam Brody, 1996). Cicirelli (1995) juga menyebutkan bahwa pengalaman yang berdampak negatif pada saudara berkorelasi dengan perilaku positif yang ditunjukkan oleh saudara terhadap *sibling relationship*. Namun hal ini tergantung dari penghayatan para saudara terhadap pengalamannya.

Secara keseluruhan oleh karena saudara merupakan suatu variabel konstelasi yang terberi maka sebagian besar orang akan berusaha untuk menjaga saudaranya (Cicirelli dalam Brody, 1996).

2) Perlakuan Orang tua pada Anak

Brody (1996) menjelaskan bahwa orang tua memberikan kontribusi dalam membentuk kualitas *sibling relationship*, baik secara langsung maupun tidak. Secara tidak langsung yaitu dengan kualitas hubungan orang tua dengan anak (*parent-child relationship*) atau yang dikenal dengan pola asuh orang tua. Sedangkan peran orang tua yang langsung adalah melalui perlakuan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya.

Hubungan antara saudara akan terus baik ketika mereka percaya bahwa orang tua tidak bersikap memihak pada salah satu di antara mereka, tetapi memberikan perlakuan yang sama pada mereka. Sewaktu orang tua memberikan perlakuan yang tidak sama pada salah satu anak, maka akan timbul konflik. Mengistimewakan salah satu anak, maka anak yang lainnya akan merasa tersisihkan dan kemudian memunculkan *sibling rivalry* (Kowal & Kramer dalam Kail, 2001). Hal ini bukan berarti orang tua harus memberikan perlakuan yang sama dalam segala hal, anak dapat mengerti mengapa orang tua harus memberikan perlakuan yang berbeda pada setiap anaknya, asalkan diberikan penjelasan yang beralasan.

3) Hubungan Orang tua dengan Anak

Hubungan yang hangat dan positif antara anak dengan orang tua berpengaruh terhadap hubungan antara anak dengan saudaranya. Perbedaan interaksi orang tua antara anak yang satu dan anak yang lainnya dapat

menyebabkan konflik di antara saudara. Dalam berhubungan dengan anaknya, orang tua erat dikaitkan dengan tingkah laku atau pola pengasuhan (*parenting style*). Pola asuh adalah segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak. Interaksi tersebut mencakup ekspansi orang tua terhadap sikap, nilai-nilai, minat dan kepercayaan serta tingkah laku dalam memelihara anak. Interaksi ini memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung dalam mempersiapkan anak mendapatkan nilai-nilai dan keterampilan yang akan dibutuhkannya untuk hidup (Bigner, 1994).

Baumrind (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2003) menyebutkan adanya asosiasi tiga jenis pola asuh dengan tingkah laku tertentu anak. Pertama pola asuh *authoritarian* (otoriter) dimana orang tua memiliki nilai mengontrol dan mempertanyakan kepatuhan anak. Anak diminta untuk mengikuti standar yang ada dan menghukum jika terjadi kesalahan. Hubungan dengan orang tua kurang hangat dan jauh. Menyebabkan anak cenderung tidak puas (*discontented*), menarik diri (*withdrawn*) dan tidak percaya kepada orang lain (*distrustful*). Pola asuh *permissive* orang tua memiliki nilai ekspresikan diri (*self-expression*) dan pengaturan diri sendiri (*self-regulation*). Orang tua sedikit memberikan tuntutan dan jarang menghukum anak. Anak dengan orang tua *permissive* menunjukkan kurang kemampuan dalam mengontrol diri dan cenderung kurang dewasa. Terakhir pola asuh *authoritative* dimana orang tua memiliki nilai individualitas dengan sedikit pengaturan atau ketidakeleluasaan. Orang tua memandu anaknya tetapi juga menghargai keputusan mereka. Anak dengan pola asuh *authoritative* menunjukkan pengaturan diri yang baik, kepercayaan diri yang baik dan keingintahuan yang besar.

2. 1. 3. Dimensi *Sibling Relationship*

Selain ketiga faktor di atas yang mempengaruhi *sibling relationship*, disebutkan oleh Bhurmester & Furman (dalam Brody, 1996) mengenai empat dimensi dari *sibling relationship* yaitu kehangatan (*warmth*), status atau kekuatan (*relative power / status*), konflik (*conflict*) dan juga persaingan (*rivalry*) antara sesama saudara kandung.

1) *Warmth*

Stoneman dan Brody (1993) menjelaskan bahwa karakteristik dari dimensi ini adalah menyayangi (*affection*), menghormati, menerima dan menghargai (*acceptance*) dan melakukan komunikasi dan kontak, merasa dekat secara emosional, empati dan hubungan yang juga seperti sahabat. Stormshak (dalam Brody, 1996) menggambarkan bahwa anak yang memiliki hubungan yang dekat secara emosional dengan saudaranya (*warmth*) mempunyai kontrol emosi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang mengalami konflik dalam *sibling relationship*nya. Operasional dari interaksi positif antara saudara yang menggambarkan *warmth* adalah berpelukan, bersentuhan dan mengekspresikan antusiasme secara verbal (Stoneman & Brody, 1993).

2) *Relative Power*

Menurut Stoneman dan Brody (1993) status atau kekuatan diasosiasikan bila salah satu saudara mengamsumsikan dirinya lebih dominan. Segala kebutuhannya harus selalu dapat dipenuhi oleh saudaranya dan marah jika keinginannya tidak terpenuhi, selalu mengambil keuntungan dari hubungannya dengan saudara, cenderung menyalahkan saudaranya jika ada sesuatu yang salah. Perilaku negatif yang ditampilkan berupa suka berteriak atau memanggil nama secara kasar, protes, memukul atau ekspresi muka yang negatif. Pada tipe hubungan ini, ditemukan bahwa saudara kandung yang lebih tua memiliki pengaruh lebih besar dalam *sibling relationship* dibandingkan adiknya.

3) *Conflict*

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa perbedaan perlakuan orang tua kepada anak-anaknya diprediksi menimbulkan konflik atau kecemburuan antara saudara (Brody, Stoneman & Burke, Brody et al., Stocker, Dunn & Plomin, dalam Brody, 1993). Menurut Myers (2000) definisi dari konflik adalah tujuan atau perilaku yang dipahami atau dirasakan tidak cocok sehingga dapat menimbulkan pertentangan. Karakteristik dari dimensi ini adalah tidak adanya kehangatan, salah satu berusaha untuk mendominasi yang lainnya, melibatkan agresivitas, kekerasan dan kontrol yang berlebihan (pemaksaan). Dalam tipe ini relasi yang terjalin

merupakan relasi afektif yang negatif, bersikap tidak peduli satu sama lain dan jarang berinteraksi.

4) *Sibling Rivalry*

Menurut Phelan (1976) *sibling rivalry* adalah suatu peristiwa persaingan yang terjadi diantara saudara kandung. *Sibling rivalry* muncul karena didorong oleh adanya persaingan dalam memperebutkan kasih sayang orang tua. *Sibling rivalry* merupakan bentuk hubungan antar saudara kandung yang negatif dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur kompetisi, kecemburuan, kemarahan, dan kebencian. *Sibling rivalry* dapat disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor dari dalam diri individu, seperti temperamen ataupun faktor eksternal yaitu sikap orang tua yang berbeda kepada anak-anaknya (Priatna & Yulia, 2006).

Kepuasan dari *sibling relationship* berkorelasi positif dengan *warmth* dan *afeksi* tetapi berkorelasi negatif dengan *conflict* dan *rivalry* (Furman & Buhrmester dalam Brody, 1996).

2. 2. Tunaganda-netra

Mangunsong dkk. (1998) menyimpulkan definisi anak luar biasa atau berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal. Jika anak berkebutuhan khusus memiliki kombinasi dua atau lebih dari penyimpangan yang disebutkan dalam definisi tersebut, maka anak tersebut termasuk dalam kategori anak tunaganda atau tunamajemuk, yaitu anak-anak yang memiliki lebih dari satu kelainan atau gangguan.

Definisi tunaganda yang sering digunakan diambil dari departemen pendidikan Amerika Serikat (dalam Kirk & Gallagher, 1979), disebutkan anak tunaganda adalah anak yang karena mempunyai masalah-masalah jasmani, mental atau emosional yang sangat berat atau kombinasi dari beberapa masalah tersebut memerlukan pelayanan pendidikan, sosial, psikologis dan medik yang melebihi

pelayanan program pendidikan reguler agar potensi mereka dapat berkembang secara maksimal sehingga berguna dalam partisipasi mereka di masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Tidak jauh berbeda, menurut DNIKS dan BP3K (dalam Mangunsong dkk., 1998) tunaganda atau tunamajemuk adalah anak yang menderita dua atau lebih kelainan dalam segi jasmani, keindraan, mental, emosi dan sosial, sehingga untuk mencapai perkembangan kemampuan yang optimal diperlukan pelayanan khusus dalam pendidikan, medis dan sebagainya. Sehingga dapat disebutkan bahwa anak tunaganda adalah anak yang menderita kombinasi atau gabungan dari dua atau lebih kelainan atau kecacatan sehingga membutuhkan pelayanan melebihi pelayanan bagi anak yang berkelainan tunggal.

Kirk dan Gallagher (1979) membagi tiga dimensi dari ketunaan yang lebih sering muncul pada anak tunaganda, antara lain: tuli atau buta, keterbelakangan mental dan gangguan perilaku. Sesuai dengan topik penelitian ini, maka pembahasan selanjutnya difokuskan pada tunaganda berupa gangguan penglihatan dan ketunaan lain yang menyertainya. Istilah yang digunakan dalam mengelompokkan tunaganda dengan gangguan penglihatan dan ketunaan lain yang menyertai adalah *multiple disabilities and a visual impairment* (MDVI) atau disebut tunaganda-netra. Tunaganda-netra adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah grup heterogen dari anak tunaganda yang secara umum memiliki gangguan penglihatan, serta memiliki gangguan lainnya seperti kecacatan fisik, kesulitan bicara, gangguan tingkah laku dan kesulitan belajar (Pavey, Douglas, McCall, McLinden & Arter, 2002).

Ketunaan tunggal dengan tunanetra saja memiliki kesulitan khusus yang menyertainya, terutama dipengaruhi oleh tidak berfungsinya mata secara optimal yang menghambat pola interaksi sosial maupun aktivitas sehari-hari (Hallahan & Kaufman, 2006). Sewaktu gangguan penglihatan tersebut dikombinasikan dengan ketidakmampuan lain, maka intensitas masalah yang dimiliki akan semakin kompleks. Sehingga tunaganda-netra seringkali dikelompokkan sebagai kelainan kategori berat. Walau kriteria utama dari anak tunaganda-netra adalah gangguan penglihatan, tetapi tidak selalu ketunaan lain yang mengikutinya memiliki tingkat lebih ringan dibandingkan gangguan penglihatannya. Terdapat anak tunaganda-netra yang memiliki kemampuan untuk mandiri sampai tingkat tertentu, tetapi

sering kali anak disertai ketidakmampuan yang sangat besar atau kombinasi yang sangat kompleks dari berbagai ketidakmampuan level kemandirian minimum.

Rendahnya tingkat kemandirian tersebut disebabkan oleh beberapa karakteristik dari anak tunaganda secara umum. Heward dan Orlansky (1988) menyebutkan bahwa anak tunaganda memiliki beberapa kelemahan yang sangat berat dalam hal fungsi otak, perkembangan motorik, bicara dan bahasa, tingkah laku penyesuaian diri, fungsi penglihatan dan pendengaran. Sehingga mereka memiliki ciri-ciri seperti keterampilan yang kurang dalam menolong diri sendiri dan mengurus kebutuhan dasar seperti makan, berpakaian, mengontrol buang air dan kebersihan diri. Disebutkan juga bahwa anak tunaganda memiliki perkembangan motorik dan fisik yang terbelakang. Sebagian besar mereka mempunyai keterbatasan dalam mobilitas fisik dimana mereka tidak mampu berjalan ataupun duduk sendiri atau bergerak lamban. Secara mental, anak tunaganda seringkali mengalami gangguan dalam kemampuan intelektual, kehidupan emosi dan sosialnya, antara lain adalah gangguan emosional, hiperaktif, gangguan pemusatan perhatian, toleransi yang rendah terhadap kekecewaan, berpusat pada diri sendiri, depresi dan cemas (Mangunsong dkk., 1998). Dalam aspek sosial, anak tunaganda kurang atau tidak dapat berkomunikasi. Terdapat anak tunaganda yang tidak dapat berbicara, bila ada komunikasi, beberapa anak mungkin tidak dapat memberikan respon (Heward & Orlansky, 1988). Kirk dan Gallagher (1986) menyebutkan bahwa anak tunaganda mungkin memiliki beberapa tingkah laku abnormal seperti kegagalan menanggapi stimulus, melukai diri, amarah yang meledak-ledak, ketiadaan kontrol verbal serta memiliki kondisi fisiologis yang rentan

Banyak kasus dimana petugas pendidikan atau rehabilitasi merasa tidak cukup mampu untuk menangani anak tunaganda khususnya MDVI. Pemerintah juga tidak memiliki kurikulum atau sistem *assesment* yang baku bagi anak MDVI. Menurut Muljono dan Sudjadi (2004) sering kali sukar untuk mengidentifikasi sifat dan beratnya tunaganda yang dialami anak atau sukar dalam menentukan bagaimana kombinasi ketidakmampuan itu berpengaruh terhadap perilaku anak. *Assesment* yang dilakukan lebih banyak individual, diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan ketidakmampuan setiap anak. Oleh karena beratnya penanganan

yang dibutuhkan, maka anak tunaganda memerlukan kolaborasi seluruh pihak baik tenaga pengajar, dokter, spesialis seperti *phsiotherapist*, dan keluarga untuk berdiskusi mengenai cara terbaik dalam memaksimalkan kemampuan anak.

2. 3. Sibling Relationship Ketika Salah Satu Saudaranya Tunaganda-netra

Berbagai teori *sibling relationship* sebelumnya adalah teori mengenai *sibling relationship* secara umum atau penelitian dilakukan pada individu yang normal. Jika salah satu saudaranya tunaganda, maka saudara yang lain akan menghadapi beberapa hal yang berpengaruh pada bentuk *sibling relationship*nya.

Sibling relationship adalah hubungan yang unik, penting dan spesial dimana satu sama lain saling mempengaruhi kehidupan saudaranya. *Sibling relationship* pada dua saudara normal akan berbeda jika salah satu saudara berkebutuhan khusus. Akibat jangka panjang dari hubungan persaudaraan dengan salah satu saudara berkebutuhan khusus dapat mengubah perkembangan satu sama lain (Crnic & Leconte, 1986).

Kehadiran anak tunaganda-netra dalam keluarga mengubah hubungan antara orang tua dengan anak lainnya yang sehat. Sewaktu orang tua menghadapi masalah secara emosional, keuangan dan pendidikan bagi anak mereka yang tunaganda, orang tua mungkin tidak dapat memberikan perhatian bagi anak lainnya yang sehat (Colbert & Martin, 1999). Hubungan antara orang tua dengan anak adalah salah satu variabel yang mempengaruhi *sibling relationship* sehingga ketika terjadi perubahan hubungan orang tua dengan anak karena kehadiran anak lain yang tunaganda-netra, hal ini mempengaruhi *sibling relationship* yang ada.

Selain harus menyesuaikan diri atas beralihnya perhatian orang tua kepada saudara yang tunaganda-netra, saudara yang sehat juga dituntut untuk melakukan pengasuhan terhadap saudaranya yang tunaganda-netra. Hallahan dan Kauffman (2006) menyebutkan bahwa anak tunaganda membutuhkan dukungan besar pada lebih dari satu aktivitas hidup yang utama seperti mobilitas, komunikasi, pengurusan diri, tinggal mandiri, bekerja dan pemenuhan diri. Dapat digambarkan bahwa saudara dari anak tunaganda-netra dihadapkan pada berbagai tuntutan penjagaan terus menerus karena saudaranya yang tunaganda memiliki berbagai keterbatasan. Seperti, anak tunaganda yang kurang memiliki kemampuan dalam

mengurus kebutuhan dasarnya. Sehingga membutuhkan bantuan orang lain termasuk saudara dalam memberi makan, berpakaian, menjaga kebersihan diri seperti mandi, atau membersihkan buang air besar. Anak tunaganda disebutkan juga memiliki beberapa masalah tingkah laku seperti marah yang meledak-ledak dan agresivitas terhadap orang lain (Hallahan & Kauffman, 2006). Selain itu anak tunaganda juga memiliki hambatan dalam berkomunikasi dan kemampuan yang terbatas dalam mengekspresikan atau mengerti orang lain (Heward & Orlansky, 1988). Masalah dalam perilaku dan kesulitan dalam komunikasi menyebabkan pengasuhan yang dilakukan saudara dari anak tunaganda menjadi kompleks. Disebutkan oleh Seligman dan Darling (1997) bahwa bagaimana anak berkebutuhan khusus berperilaku ketika diasuh oleh saudaranya dapat menimbulkan kekesalan bagi saudara. Sewaktu saudara dituntut untuk melakukan penyesuaian diri atas kehadiran anak tunaganda dengan berbagai keterbatasannya, saudara juga harus menghadapi berkurangnya perhatian dari kedua orangtuanya. Keseluruhan hal tersebut berikutnya mempengaruhi dinamika *sibling relationship* yang terjalin diantara anak yang sehat dengan anak tunaganda-netra.

2. 3. 1. Faktor-faktor yang Dihadapi Remaja Akhir yang Memiliki Saudara Tunaganda

Remaja yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *adolescence*, berasal dari kata *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Menurut Santrock (2003) definisi remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Steinberg (2002) telah membagi masa remaja ke dalam tiga kategori, yaitu: remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Periode remaja awal berkisar antara usia 11 hingga 14 tahun, remaja madya berlangsung pada usia kira-kira 15 hingga 18 tahun, dan remaja akhir yang terjadi pada usia 18 hingga 21 tahun. Penelitian ini menggunakan partisipan yang berada pada masa remaja akhir yaitu diantara usia 18 sampai 21 tahun. Hal ini disebabkan karena dalam periode ini remaja diharapkan telah memiliki pemikiran mengenai pemahaman diri dan identitas diri yang lebih stabil. Selain itu disebutkan juga bahwa *sibling relationship* akan

menjadi lebih dekat dan lebih mendukung atau suportif ketika saudara memasuki tahapan remaja akhir dan dewasa muda (Cicirelli, dalam Ross & Milgram, 1982).

Remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dilakukan diantaranya: mengintegrasikan pertumbuhan badannya dan kepribadiannya, menentukan peran dan fungsi seksualnya dalam kebudayaan, mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan, mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat, mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan, serta memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan (Sarwono, 2001).

Jika remaja memiliki saudara yang tunaganda, maka selain tugas perkembangan remaja sebelumnya, remaja juga akan menghadapi beberapa isu tambahan karena kehadiran saudara tunaganda. Isu-isu spesifik tersebut dikaitkan dengan karakteristik tahapan perkembangan remaja. Isu tersebut diantaranya adalah dalam berperilaku, remaja cenderung mengaitkan minatnya dengan tema-tema yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus. Demikian pula dengan pilihan karir masa depannya. Remaja yang memiliki saudara tunaganda, memiliki pemahaman yang lebih besar terhadap adanya perbedaan antar individu. Selain itu, ia akan menghadapi pandangan negatif (*stigma*) dari lingkungan yang membuatnya merasa malu akan kondisi saudaranya yang tunaganda.

Selain isu-isu yang dihadapi ketika saudara memasuki tahapan remaja, terdapat beberapa faktor yang umumnya ditemui saudara sepanjang waktu sebagai pengaruh hidup bersama dengan anak tunaganda. Berikut dijelaskan beberapa faktor tersebut:

- Kebutuhan akan informasi

Saudara, seperti orang tua juga membagi pengharapan dan kegembiraan akan lahirnya anak baru dalam keluarga dan ketika saudaranya berkebutuhan khusus, mereka juga merasakan kesedihan akan keadaan tersebut (Seligman & Darling, 1997). Walaupun demikian, saudara biasanya hanya memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kondisi saudaranya yang berkebutuhan khusus. Orang tua sebagai sumber informasi utama sering kali tidak memiliki persiapan atau tidak mampu menolong anaknya yang sehat untuk menyesuaikan

diri dengan saudaranya yang berkebutuhan khusus. Hampir di banyak keluarga, anak yang cacat memerlukan hak lebih diutamakan dibanding kebutuhan anggota keluarga lain. Kebutuhan saudaranya yang lain juga sangat mudah dilupakan oleh tenaga profesional yang lebih fokus pada hubungan ibu, ayah dan anak yang cacat untuk terlibat dalam pelatihan dan program terapi (Collins, Miller & Cantwell, Murphy, Pueschel, Duffy & Brady, Weinrott, dalam Grossman, 1972). Terbatasnya informasi yang didapat saudara yang sehat membuatnya dalam kebingungan ketika menghadapi beberapa hal seperti: merasa bertanggung jawab atas kondisi saudaranya, merasa ketakutan akan kondisi saudaranya akan menular kepadanya, tidak tahu bagaimana harus berkomunikasi dengan orang tua atau teman-temannya mengenai kecacatan saudaranya, tidak mengerti bagaimana merespon perasaan tidak nyaman seperti marah, sakit dan merasa bersalah yang dimilikinya dan takut akan implikasi kondisi saudara terhadap masa depannya (Wasserman, dalam Seligman & Darling, 1997). Sewaktu orang tua tidak mampu memberikan informasi yang memadai maka saudara mungkin mencari informasi sendiri dan sering kali menimbulkan pemahaman yang salah dan berpengaruh terhadap sikap mereka terhadap saudaranya (Seligman & Darling, 1997).

- Pengasuhan (*caregiving*)

Anak berkebutuhan khusus menyerap waktu, energi dan emosional yang besar dari orang-orang terdekatnya. Pengasuhan secara terus-menerus oleh saudara kepada saudaranya yang berkebutuhan khusus dapat menyebabkan kemarahan, kebencian, perasaan bersalah dan terkadang masalah psikologis terutama ketika tanggung jawab pengasuhan dikombinasikan dengan perhatian dari orang tua yang sedikit atau terbatas (Seligman & Darling, 1997). Myers (dalam Seligman & Darling, 1997) menyebutkan bahwa anak dapat bergerak terlalu cepat dalam tahapan perkembangannya ketika memiliki dan mengasuh saudara berkebutuhan khusus. Pengasuhan dalam tahapan perkembangan yang sensitif (remaja) dapat menyebabkan peningkatan kemarahan dan kebencian. Memuncaknya perhatian remaja mengenai penampilan dan pandangan masyarakat dapat meningkatkan ketakutan saudara yang sehat dan mengalami perasaan malu ketika mereka harus berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus di lingkungan karena tuntutan pengasuhan. Orang tua yang biasanya meningkatkan permintaan

pengasuhan ketika anaknya semakin besar seharusnya menyadari akan kemungkinan merasa malu yang dialami anak pada tahap remaja. Selain itu, orang tua yang biasanya menuntut anak untuk mengasuh dan menjaga saudaranya yang berkebutuhan khusus dapat menyebabkan saudara membenci orangtuanya. Tuntutan tersebut menyebabkan anak berada dalam situasi tertekan, yaitu merasakan perasaan yang bertentangan terhadap saudaranya di dalam diri (seperti marah, merasa bersalah, sayang, mau melindungi).

Jender dari saudara memiliki pengaruh terhadap pengasuhan. Wanita lebih besar dikaitkan dengan pengasuhan daripada laki-laki sehingga memiliki kemungkinan penyesuaian diri yang lebih sulit. Penelitian lainnya menyebutkan anak usia sekolah terutama wanita yang memiliki saudara berkebutuhan khusus lebih menghabiskan waktu mengerjakan tugas rumah daripada bermain dengan seumurannya. Mereka juga dilaporkan memiliki konflik atau perdebatan lebih sering dengan ibunya (Mchale & Gamble, dalam Colbert & Martin, 1999).

- Kemarahan dan perasaan bersalah

Seligman dan Darling (1997) menyebutkan bahwa saudara dari anak berkebutuhan khusus mungkin mengalami kemarahan lebih sering dan lebih besar daripada anak yang memiliki saudara tidak berkebutuhan khusus. Besar dari perasaan marahnya tersebut tergantung beberapa hal diantaranya: seberapa besar anak mengasumsikan peran pengasuhan yang dimiliki, seberapa besar saudara berkebutuhan khusus mempengaruhi kehidupan sosial anak yang sehat atau apakah saudara menjadi sumber rasa malu bagi anak yang sehat, seberapa besar saudara berkebutuhan khusus mengambil perhatian orang tua dari anak yang sehat atau diberikan perlakuan yang berbeda seperti penyediaan akomodasi yang spesial, seberapa besar sumber keuangan keluarga terambil karena kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan seberapa banyak anggota dalam keluarga dan yang memiliki jenis kelamin sama dengan anak yang sehat.

Anak dapat merasa marah kepada orang tua, saudara yang tunaganda serta Tuhan atas takdir yang diberikan kepadanya. Anak juga memiliki kemungkinan berperilaku menyerang lingkungan atas reaksi masyarakat terhadap saudaranya yang tunaganda. Perasaan marah atau agresivitas adalah pemikiran yang alami dimiliki. Saat perasaan marah tersebut mulai merusak atau berlebihan anak harus

belajar menahan diri dan dapat memadamkan kemarahan dalam bentuk spontan lainnya seperti bercanda, humor dan bermain bersama saudara (Bank & Khan, 1982).

Selain kemarahan anak yang memiliki saudara tunaganda juga memiliki kemungkinan untuk merasa bersalah yang berkepanjangan. Merasa tidak perduli serta tidak menghargai atas keberadaan saudara tunaganda dapat meninggalkan perasaan bersalah yang panjang pada anak yang sehat.

- Komunikasi dan perasaan terisolasi

Sewaktu orang tua gagal menerapkan peraturan atau disiplin pada anaknya yang berkebutuhan khusus, sedangkan saudaranya dituntut untuk tetap patuh pada peraturan yang ada, membuat anak yang sehat akan merasa marah dan tidak puas karena perbedaan perilaku tersebut. Perasaan merasa tidak diperlakukan dengan adil dan kurangnya perhatian ditambah lagi perasaan malu dan lelah menjelaskan ketidakmampuan saudaranya tersebut kepada teman-temannya, menyebabkan anak berada dalam kemarahan. Mereka tidak selalu dapat mengekspresikan perasaan negatif mengenai saudaranya yang berkebutuhan khusus karena takut akan menambah stres orang tuanya (Gabel, dalam Colbert & Martin, 1999). Orang tua yang tidak mampu membuka komunikasi yang baik dapat menyebabkan anaknya yang sehat merasa berada dalam keadaan terisolasi (McHale & Gamble, dalam Seligman & Darling, 1997). Selain itu tanggung jawab pengasuhan yang besar menyebabkan anak kehilangan kesempatan bermain dengan teman sebaya dapat menyebabkan anak merasa kesepian dan terisolasi (Cicirelli, 1995).

- Masa depan

Beberapa saudara juga merasa terkurung oleh ketidakmampuan saudara karena menyadari bahwa mereka akan bertanggung jawab untuk menjaga saudara setelah orangtuanya tiada. Keputusan akan karir mungkin dipengaruhi atas pemikiran kepemilikan saudara yang berkebutuhan khusus. Penelitian terbaru menyebutkan bahwa banyak saudara yang sebenarnya bersedia menjaga saudaranya di masa yang akan datang, tetapi ditentang oleh orang tua yang enggan membiarkan mereka melakukan hal tersebut (Griffiths & Unger, 1994).

Faktor-faktor yang disebutkan di atas dihadapi remaja akhir yang kemudian mempengaruhi dinamika *sibling relationship* remaja akhir dengan saudara yang tunaganda. Berbagai faktor tersebut dialami saudara remaja akhir dan menjadikannya sebagai anak yang penuh resiko (Tervino, 1979).

2. 4. Hubungan Saling Mempengaruhi Antara Saudara dan Anak Tunaganda

Sibling relationship yang terbentuk atas kombinasi berbagai faktor-faktor yang telah dipaparkan sebelumnya, memberikan kesempatan saudara dari anak tunaganda untuk menilai dan mengelaborasi pengalaman hidupnya bersama saudara yang tunaganda. Sebagian besar penelitian dan literatur telah menggarisbawahi variabel yang mengidentifikasi peningkatan kemungkinan anak mengalami masalah emosional dan stres yang beresiko secara psikologis, karena kehadiran saudaranya yang berkebutuhan khusus (Deluca & Solerno, Lobato, Moorman, Powell & Gallagher, Seligman, Stoneman & Berman, Trevino, dalam Seligman & Darling, 1997). Seperti dalam penelitian Roland (dalam Seligman & Darling, 1997) menginformasikan bahwa saudara yang memiliki sikap negatif terhadap saudaranya yang berkebutuhan khusus mengalami perasaan ditolak oleh orang tua dan tanggung jawab yang berlebihan di rumah, menyebabkan mereka terbatas dalam aktivitas sosial, merasa benci kepada orang tua dan saudara berkebutuhan khusus, merasa jauh dari keluarga, malu atas perilaku saudara berkebutuhan khusus di lingkungan, merasa bersalah dan merasa tertekan atas harapan orang tua pada pencapaian mereka di masa depan. Hal tersebut mengarahkan saudara dari anak berkebutuhan khusus, berpotensi mengalami keluhan somatis dan perasaan bersalah atau marah yang berlebihan. Penelitian lain membuktikan tidak hanya efek negatif yang dapat terjadi atas hasil hubungan saudara dengan anak berkebutuhan khusus.

Sejumlah anak dengan saudaranya yang berkebutuhan khusus dilaporkan, beberapa diantaranya memiliki hubungan sangat negatif dan sisanya menggambarkan hubungan yang sangat positif dengan saudaranya (McHale, Sloan, Simeonsson, dalam Seligman & Darling, 1997). McHale memberi tambahan bahwa anak yang memiliki hubungan buruk dengan saudaranya adalah

mereka yang merasa ditolak oleh orang tua dibanding saudaranya yang berkebutuhan khusus. Sedangkan anak yang mendapat perhatian lebih baik dari orang tua serta dukungan dari teman seumurannya memiliki reaksi positif terhadap saudaranya yang berkebutuhan khusus dan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kecacatan saudaranya. Grossman (1972) telah meneliti kelompok terdiri atas 83 saudara dari anak *mental retarded* (baik berat, sedang dan ringan). Hasilnya 40% merasakan pengalaman negatif seperti merasa bersalah, malu, merasa terbuang dan kurang sempurna, serta memiliki perasaan negatif terhadap saudaranya. Jumlah yang lebih besar sebanyak 45% saudara merasa mendapat manfaat dari keberadaan saudaranya yang berkebutuhan khusus tersebut, manfaatnya terdiri atas peningkatan pemahaman mengenai orang lain, lebih toleran dan perasaan kasih sayang, lebih menghargai kesehatan dan intelegensi yang dimilikinya. Hasil penemuannya menyebutkan bahwa setiap keluarga memiliki respon unik terhadap kecacatan tergantung dari bagaimana kelas sosial, ukuran besar keluarga, umur, dan jenis kelamin saudaranya. Penelitian lain juga menyebutkan efek positif yang mengiringi saudara dari anak berkebutuhan khusus antara lain memiliki penghargaan atas kesejahteraan dirinya dan kemampuan dirinya lebih besar. Terdapat bukti bahwa mereka cenderung lebih empati dan toleran terhadap perbedaan. Pengasuhan oleh saudara (*sibling caregiving*) berpengaruh terhadap perilaku sosial dan cenderung untuk selalu memberikan pertolongan terhadap orang lain (Furman & Bhurmester, dalam Brody 1996).

Selain kehadiran anak tunaganda mempengaruhi saudaranya yang sehat seperti dipaparkan sebelumnya, juga disebutkan bahwa saudaranya yang sehat dapat mempengaruhi pengembangan anak tunaganda. Weinrott (dalam Kauffman dan Hallahan, 1981) membuat proyek penelitian terhadap anak-anak dengan keterbelakangan mental dan saudaranya yang sehat dimana mereka diminta untuk mengikuti “*summer camp*” selama satu minggu. Disana saudara yang sehat diajarkan teknik manajemen tingkah laku saudaranya yang berkebutuhan khusus. Saudara yang sehat mendapat pengarahan dan pendidikan dari tenaga profesional. Dua bulan kemudian dilaporkan 90% dari saudara yang sehat menunjukkan peningkatan kualitas dalam berinteraksi dengan saudaranya yang berkebutuhan

khusus. Perilaku saudara sehat yang tadinya sekedar membantu kegiatan rutin anak berkebutuhan khusus menjadi berubah. Mereka mulai menunjukkan kepedulian untuk meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Selain itu anak sehat yang sebelumnya tidak peduli pada perlakuan orang lain terhadap anak berkebutuhan khusus, mulai menunjukkan perhatian dengan memberikan komentar atas cara orang tua menangani saudaranya. Terapi untuk anak berkebutuhan khusus dapat memanfaatkan kehadiran saudaranya yang sehat karena hal ini dipercaya dapat meningkatkan kualitas pengajaran tingkah laku pada anak berkebutuhan khusus atau disebut sebagai *siblings as therapists*.

Banyak laporan menyebutkan bahwa ketika saudara mengikuti pelatihan dan program terapi anak berkebutuhan khusus, seluruh keluarga akan merasakan manfaatnya (Collins, Miller & Cantwell, Murphy, Pueschel, Duffy & Brady, Weinrott, dalam Grossman, 1972). Komentar dari saudara kandung atas bagaimana orang tua menangani anaknya yang berkebutuhan khusus, dipercaya dapat meningkatkan konsistensi dari pengajaran tingkah laku anak berkebutuhan khusus dalam keluarga (Baker, dalam Hallahan & Kauffman, 2006). *Siblings as therapists* dapat digunakan sebagai terapi yang menjanjikan dalam mendukung pengembangan anak berkebutuhan khusus, tetapi belum banyak dilakukan (Hallahan & Kauffman, 2006).

Sebagaimana telah dijelaskan *sibling relationship* adalah sebuah hubungan yang paling bertahan lama yang dimulai dari kelahiran anak ke dua dan sering kali berlanjut sampai kematian salah satu saudara. Oleh karena merupakan hubungan yang paling penting dimana satu sama lain saling mempengaruhi kehidupan lainnya serta merupakan sumber sepanjang masa atas persahabatan dan dukungan (Cicirelli dalam Brody & Stoneman, 1993), maka saat salah satu saudara berkebutuhan khusus, hubungan yang terjalin dapat berpengaruh pada perkembangan satu sama lain (Crnic & Leconte, 1986).

Sejumlah besar penelitian dan literatur telah menggarisbawahi variabel orang tua sebagai faktor penting yang mempengaruhi *sibling relationship* baik yang saudaranya tunaganda ataupun tidak. Orang tua memberi kontribusi terhadap kualitas dari *sibling relationship* baik secara langsung ataupun tidak langsung

(Brody, 1998). Pada orang tua dengan anak tunaganda maka kelainan yang dimiliki anaknya akan menyita perhatian yang cukup besar, dan sering kali orang tua mengurangi perhatian pada anak lainnya yang sehat. Perubahan hubungan antara orang tua dengan anak yang sehat serta adaptasi yang harus dilakukan anak akan kehadiran saudara tunaganda, berikutnya akan mempengaruhi dinamika *sibling relationship* yang terjadi.

Selain orang tua, saudara yang memiliki saudara tunaganda ketika memasuki tahapan remaja akan menemui beberapa hal yang dikaitkan dengan tahapan perkembangannya. Remaja yang cenderung lebih memperhatikan pandangan lingkungan, mungkin menemui kesulitan atas kondisi saudara tunaganda yang seringkali memiliki pandangan negatif dalam masyarakat. Remaja yang memiliki tugas perkembangan mencapai pemahaman atas konsep diri, diharapkan pada tahap remaja akhir telah dapat mengintegrasikan dirinya dan pengaruh saudaranya yang tunaganda atas hasil *sibling relationship* yang terjalin diantara mereka.

Melalui paparan tinjauan pustaka ini disimpulkan bahwa dinamika *sibling relationship* antara saudara tunaganda dengan saudara remaja akhir yang sehat sangatlah kompleks, dipengaruhi oleh: 1) faktor-faktor yang mempengaruhi seperti variabel konstelasi keluarga (jarak usia, jenis kelamin, besar keluarga, status sosial ekonomi dan pengalaman dalam hidup), perlakuan dan hubungan antara orang tua dengan anak (*treatment* dan pola asuh), 2) dimensi *sibling relationship* (*warmth, conflict, sibling rivalry, relative power*), 4) proses menghadapi tantangan tahapan perkembangan remaja akhir dan isu-isu spesifik yang mengiringinya, 5) proses terlewatinya faktor-faktor yang biasa muncul ketika memiliki saudara tunaganda (kebutuhan akan informasi, pengasuhan, perasaan terisolasi, masa depan dan kemarahan atau perasaan bersalah). Keseluruhan hal tersebut mempengaruhi bentuk *sibling relationship* remaja akhir dengan saudaranya yang tunaganda. Dalam *sibling relationship* tersebut juga dapat dilihat efek timbal balik dari sebuah hubungan yaitu pengaruh (baik negatif ataupun positif) kehadiran saudara tunaganda pada remaja akhir dan pengaruh yang diberikan remaja akhir (langsung ataupun tidak langsung) terhadap pengembangan saudaranya yang tunaganda.